

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Pendidikan pada dasarnya merupakan upaya untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh siswa dan erat kaitannya dengan memperbaiki kepribadiannya. Kepribadian tersebut meliputi segala tingkah laku dalam kemandirian, kreatif, inovatif, cakap, dan bertanggung jawab yang ada di dalam diri siswa tersebut. Oleh karena itu, sangat diperlukan suatu proses pertumbuhan dan perkembangan, sebagai hasil interaksi siswa dalam menguasai lingkup ilmu pengetahuan dan teknologi dengan lingkungan sosial untuk dapat bersaing dengan berbagai perubahan perkembangan di dunia.

Proses perkembangan dan pertumbuhan sebagai hasil interaksi ini secara tidak langsung dapat memunculkan keterampilan sosial siswa. Sesuai dengan pendapatnya Tim *Broad-Based Education* (dalam Maryani, 2011, hlm. 18) yang menafsirkan bahwa keterampilan sosial siswa sebagai keterampilan berkomunikasi dengan empati dan keterampilan bekerja sama. Dalam berkomunikasi bukan hanya menyampaikan pesan, tetapi di dalamnya ada keinginan menimbulkan kesan baik untuk menumbuhkan keharmonisan maupun keseimbangan hubungan, serta solusi terhadap suatu permasalahan.

Pada dasarnya keterampilan sosial ini jika tidak terlatih dengan baik sesuai dengan karakter yang dimiliki maka akan menimbulkan berbagai macam masalah baik yang berkaitan dengan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor pada diri siswa. Permasalahan ini akan menjadi kompleks jika dibiarkan begitu saja. Sehingga pendidikan antara karakter dan keterampilan sosial merupakan dua hal yang tidak dapat terpisahkan dalam proses pembelajaran.

Kegiatan proses belajar mengajar merupakan satu kesatuan yang tidak pernah terlepas satu sama lain. Sebab, mengajar merupakan istilah utama dalam proses pembelajaran dalam kegiatan pendidikan. Wahab (2008, hlm. 23) mengajar bagi seorang guru bukanlah sekedar menyampaikan pengetahuan kepada siswa. Mengajar yang baik adalah mengajar yang bertujuan. Selain harus menguasai materi pembelajaran, guru pun hendaknya menguasai model

pembelajaran dengan berbagai keterampilan dan teknik-teknik dalam penguasaan pendekatan agar menciptakan suasana pembelajaran yang kian menarik dengan penggunaan metode dan alat peraga yang variatif. Cara guru menerapkan model pembelajaran adalah kegiatan proses belajar mengajar yang dapat membantu siswa dalam memahami pengetahuan untuk mengembangkan potensi yang telah mereka miliki.

Berkaitan dengan hal di atas, menurut Somantri (dalam Sapriya, 2012, hlm. 14) bahwa pendidikan IPS merupakan mata pelajaran yang mempunyai fungsi dan peran strategis dalam usaha pembentukan warga negara yang baik dan handal sesuai tujuan pembangunan nasional, dan merupakan satu program pendidikan yang baik dan memasyarakat. Hal ini tidak terlepas dari sikap individu (siswa) dalam menghadapi tantangan zaman saat ini maupun nanti, tentu saja *skill* (keterampilan) harus dimiliki oleh setiap individu tersebut, sehingga siap menghadapi segala permasalahan yang ada dalam hidupnya.

Keterampilan sosial yaitu kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain dalam konteks sosial dengan cara-cara yang dapat diterima dan menghindari perilaku yang akan ditolak oleh lingkungan serta dapat menguntungkan individu, atau bersifat saling menguntungkan atau menguntungkan orang lain. (Combs & Slaby dalam Cartedle & Milburn, 1992, hlm. 7)

Fenomena yang terjadi pada saat ini, khususnya di daerah yang akan dijadikan tempat penelitian yakni dilihat berdasarkan lokasi daerah yang termasuk pada *urban frige*. Sebagai daerah transisi, daerah ini merupakan lokasi yang berada dalam tekanan-tekanan perkotaan yang meningkat. Perkembangan teknologi dan komunikasi yang muncul secara pesat, menjadi kendala awal yang sangat berpengaruh bagi masyarakat, khususnya bagi para siswa yang memanfaatkan hal tersebut. Selain itu, permasalahan yang cenderung muncul berkaitan dengan keterampilan sosial siswa di lingkungan sekolah berhubungan dengan pertemanan yang tidak seimbang sehingga bisa memunculkan berbagai permasalahan sosial seperti perkalahian.

Begitu pula, kurang terampilnya para siswa dalam memanfaatkan berbagai macam alat teknologi dan komunikasi secara tepat guna dalam kegiatan pembelajaran dapat mengakibatkan beragam masalah sosial dalam kehidupan

sehari-hari siswa yang lebih cenderung individual, egoistis, acuh tak acuh, dan kurang berkomunikasi. Karenanya, siswa memerlukan pembelajaran yang mampu mengembangkan keterampilannya khususnya dalam memanfaatkan media sosial internet. Mereka harus mampu memilih dan memilah mana yang lebih penting dan berguna berkaitan dengan kehidupan sehari-harinya.

Sejalan dengan Hurlock (1980, hlm. 111) awal masa kanak-kanak merupakan masa yang ideal untuk mempelajari keterampilan tertentu. Dengan demikian, apabila anak tidak diberikan kesempatan untuk mempelajari keterampilan tertentu, maka ia tidak akan memiliki dasar dan keinginan untuk bertanggung jawab dalam melakukan sesuatu.

Pendidikan IPS harus mampu mengantisipasi segala perubahan yang terjadi di masyarakat sehingga siswa mempunyai bekal ilmu pengetahuan dan perilaku yang baik dalam melakoni kehidupan di masyarakat. Salah satu tujuan IPS adalah mengembangkan aspek kehidupan siswa-siswi dalam sikap (*attitude*), nilai (*value*) dan keterampilan sosial (*social skill*) dimana anak didik mampu memadai, mengembangkan keterampilan, dan menilai diri sendiri dalam hubungannya dengan kehidupannya masyarakat sekitar (Isjoni, 2007, hlm. 34).

Sapriya (2009, hlm. 3), agar para siswa dapat hidup di masyarakat dengan baik, dapat memecahkan masalah-masalah pribadi maupun masalah-masalah sosial, maka siswa perlu dibekali dengan *knowledge, skills, attitudes and values*, bahkan bagaimana cara bertindak (*action*).

Selain itu dalam BSNP (2006), mata pelajaran IPS bertujuan agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut.

1. Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya
  2. Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial
  3. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan
  4. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.
- (hml.575)

Namun, proses pembelajaran IPS pada saat ini lebih bertolak ukur pada keberhasilan penguasaan materi yang lebih banyak, sehingga pembelajaran

bersifat kaku dan terpusat pada satu arah tanpa memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar aktif, tanpa dibekali keterampilan-keterampilan siswa untuk saling berinteraksi satu sama lain yang dapat digali dan dikembangkan berdasarkan konsep sendiri melalui pengalaman nyata di lingkungannya masing-masing.

Berdasarkan hasil studi kasus, sekian banyak permasalahan yang muncul saat ini setidaknya ada beberapa hal yang menonjol dalam pembelajaran IPS. *Pertama*, pembelajaran IPS masih sangat dipengaruhi oleh paradigma pendidikan yang terdahulu, yaitu guru sebagai pusat pembelajaran (*teacher center*) dan siswa hanya sebagai "gelas kosong" yang harus diisi oleh guru. *Kedua*, pembelajaran IPS yang cenderung akan banyak teori dan atau materi, sehingga menjadikan guru berpandangan bahwa siswa harus hafal akan teori-teori tersebut tanpa mempertimbangkan cara pengaplikasian ketika berada dalam kehidupan sehari-hari untuk memiliki keterampilan yang baik. *Ketiga*, kecenderungan sikap siswa yang kurang tepat dalam memanfaatkan media sosial dalam kehidupannya, kurang menghargai teman sebaya dan lingkungannya bahkan gurunya sendiri, berbicara kasar, pilih-pilih teman dan bersifat individualis.

Sesuai dengan hal tersebut Al Muchtar (2007, hlm. 2-7) juga menyatakan bahwa pada realitanya pendidikan IPS cukup memprihatinkan sebab:

Keadaan proses pendidikan khususnya dalam pendidikan IPS secara umum dari mulai budaya belajar, ternyata proses pendidikan IPS lebih banyak diwarnai oleh orientasi yang sangat kuat pada pencapaian target kurikulum, sehingga proses pendidikan dilaksanakan dalam interaksi yang lebih kuat pada pola satu arah proses belajar, diwarnai pula oleh dominasi guru, sehingga aktivitas peserta didik tampak kurang aktif. Proses pendidikan IPS tampak sebagai proses pengalihan dan penyerapan informasi berupa bahan pelajaran sebagai muatan kurikulum. Disajikan dalam pelajaran klasikal, sehingga metode ceramah lebih banyak digunakan dan dipandang efektif untuk mencapai target kurikulum.

Salah satu langkah konkrit mengatasi hal tersebut untuk mencapai kompetensi dasar berkaitan dengan materi ajar, diperlukan sebuah model atau metode pembelajaran yang mampu meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran. Salah satu model pembelajaran tersebut adalah *Cooperative Learning*. *Cooperative Learning* berbeda dengan diskusi, karena

pembelajaran ini lebih menekankan pada kelompok-kelompok kecil dimana siswa belajar dan bekerjasama untuk mencapai tujuan seoptimal mungkin. Esensinya terletak pada tanggung jawab individu sekaligus kelompok, sehingga dalam diri siswa tumbuh dan berkembang sikap dan perilaku saling ketergantungan secara positif. (Hanafiah, 2010, hlm. 246).

Salah satu model dari *Cooperative Learning* adalah tipe *Jigsaw* sebagai model pembelajaran yang inovatif. Fokus pembelajaran ini terletak pada bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dengan kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat *heterogen*. (Rusman, 2012, hlm. 202)

Model *Cooperatif Learning* tipe *Jigsaw* dapat mendorong siswa aktif dan saling berinteraksi satu sama lain, saling memiliki rasa tanggung jawab, mengolah keterampilan, serta bersosialisasi dalam lingkungannya. Kemudian, dalam proses pembelajarannya siswa dapat membangun abstraksinya melalui proses interaksi dengan yang siswa lain dan benda konkrit lainnya.

Sesuai dengan upaya yang dilakukan sebelumnya, maka tindakan yang dilakukan tersebut merupakan upaya pemecahan masalah yang ditetapkan untuk meningkatkan perilaku sosial siswa khususnya pada kemampuan berinteraksi dan bekerja sama serta berkomunikasi yang baik bagi siswa kelas IV Kecamatan Baleendah. Sehingga diharapkan dapat membantu para guru untuk mengembangkan gagasan tentang strategi kegiatan pembelajaran yang efektif dan inovatif serta mengupayakan pencapaian kompetensi individual masing-masing siswa.

Dari uraian di atas, penulis mengajukan sebuah studi dengan judul “PENGARUH PENERAPAN MODEL *COOPERATIVE LEARNING* TIPE JIGSAW TERHADAP PENINGKATAN KETERAMPILAN SOSIAL SISWA (Studi Kuasi Eksperimen pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV dalam Pencapaian Materi Teknologi Produksi, Komunikasi, dan Transportasi di Sekolah Dasar)”.

## **B. Identifikasi Masalah Penelitian**

Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar pada umumnya hanya cenderung menekankan siswa dalam kegiatan hafalan fakta, konsep, prinsip, hukum-hukum,

atau teori yang hanya pada tingkat ingatan. Padahal, pembelajaran IPS seharusnya dapat melatih siswa dari segi keterampilan sosial, perilaku sosial, memunculkan kemampuan logis dan kritis, memecahkan masalah, menumbuhkan kepedulian, rasa ingin tahu, kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dalam berkompetisi di masyarakat nasional dan global.

### C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan masalah yang teridentifikasi dalam latar belakang penelitian, maka penelitian ini difokuskan pada upaya meningkatkan keterampilan sosial siswa sekolah dasar melalui penerapan *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw* dalam pembelajaran IPS. Oleh karena itu, rumusan masalah dari penelitian ini adalah : “Apakah keterampilan sosial siswa yang mengikuti pembelajaran IPS dengan *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw* lebih baik dari siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional ?”.

Dari rumusan masalah umum di atas dapat dijabarkan menjadi beberapa sub rumusan masalah sebagai berikut.

1. Apakah terdapat perbedaan keterampilan sosial siswa pada kelas eksperimen sebelum dan sesudah pembelajaran dengan metode *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw*?
2. Apakah terdapat perbedaan keterampilan sosial siswa pada kelas kontrol sebelum dan sesudah pembelajaran dengan metode konvensional?
3. Apakah terdapat peningkatan keterampilan sosial pada siswa yang menggunakan metode *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw*?

### D. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi secara objektif dan ilmiah berkaitan dengan peningkatan perilaku sosial siswa sekolah dasar melalui pembelajaran IPS dengan menggunakan *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw*. Sedangkan secara lebih rinci tujuan penelitian adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui perbedaan keterampilan sosial siswa pada kelas eksperimen sebelum dan sesudah pembelajaran dengan metode *Cooperative Learning* tipe Jigsaw.
2. Untuk mengetahui perbedaan keterampilan sosial siswa pada kelas kontrol sebelum dan sesudah pembelajaran dengan metode *konvensional*.
3. Untuk mengetahui peningkatan keterampilan sosial pada siswa yang menggunakan metode *Cooperative Learning* tipe Jigsaw.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan masukan yang berarti dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran IPS di sekolah dasar terutama untuk mengembangkan pembelajaran, yaitu dengan perbaikan keterampilan sosial siswa dalam pembelajaran IPS. Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, diantaranya:

1. Bagi guru, hasil penelitian dapat memberikan alternatif model pembelajaran IPS di sekolah dasar untuk meningkatkan keterampilan sosial.
2. Bagi siswa, melalui penggunaan *Cooperative Learning* tipe Jigsaw ini diharapkan dapat meningkatkan kerjasama belajar, memperbaiki keterampilan sosial siswa lebih baik lagi.
3. Bagi peneliti, untuk menambah pengetahuan dan wawasan tentang penerapan *Cooperative Learning* tipe Jigsaw dalam proses belajar mengajar IPS. Selain itu, penelitian ini juga dapat dijadikan bahan rujukan untuk melakukan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan *Cooperative Learning*.